

Pengembangan Sumber Daya dalam Pelaksanaan Karnaval Budaya G20 Cultural Ministers Meeting di Desa Tuksongo, Borobudur

Aditya Hendra Cahya
Magister Tata Kelola Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia
Jalan Suryodiningratan No. 8, Mantrijeron, Yogyakarta 55143 Indonesia
Tlp.: +62895363346490, E-mail: adityahendra.c@gmail.com

Artikel Diterima: 5 Mei 2025; Direvisi: 12 November 2025; Diterbitkan: 29 November 2025

ABSTRAK

Candi Borobudur adalah salah satu kawasan superprioritas Indonesia yang dipilih menjadi salah satu *venue* dalam perhelatan G20 Cultural Ministers Meeting 2022. Salah satu subacara kegiatan pada perhelatan tersebut adalah Karnaval Budaya. Diharapkan masyarakat dapat mengembangkan sumber daya yang ada di desa masing-masing. Metode yang digunakan meliputi *brainstorming*, *workshop*, dan pelatihan kepada peserta karnaval. Pendampingan masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan *community-based development* (CBD) oleh seniman profesional yang terbagi menjadi pendamping koreografi karnaval oleh para koreografer, pendamping instalasi oleh seniman patung, dan pendamping kostum oleh desainer. Pelaksanaan pendampingan melalui beberapa tahapan, yaitu *rembug desa*, pendampingan kreatif, kuratorial, proses kreatif, latihan koreografi, pembuatan kostum dan properti, hingga presentasi hasil. Melalui program ini masyarakat ikut terlibat langsung dalam pengembangan potensi atau sumber daya yang ada di Desa Tuksongo. Sumber daya alam berupa limbah jagung sebagai karya instalasi dan kostum serta pengembangan sumber daya manusia melalui tari rampak sebagai sebuah karya pertunjukan di perhelatan G20 Cultural Ministers Meeting 2022. Bukan hanya masyarakat dilibatkan menjadi pelaku utama, program pendampingan ini juga memberikan dampak positif pada interaksi sosial antarmasyarakat dan memupuk rasa gotong royong.

Kata kunci: pendampingan masyarakat, pengembangan sumber daya lokal, karnaval budaya G20

Resource Development in the Implementation of the Cultural Carnival at the G20 Cultural Ministers Meeting in Tuksongo Village, Borobudur

ABSTRACT

Borobudur Temple is one of Indonesia's super-priority tourist destinations that was selected as one of the venues for the 2022 G20 Cultural Ministers Meeting. This event involved residents from 20 surrounding villages with the Cultural Carnival serving as one of its main programs. This project aims to empower local communities through the development of existing human and natural resources. The methods implemented were brainstorming, workshops, and training sessions. Community mentorship was carried out through a Community-Based Development (CBD) approach. The professionals guide different creative aspects: choreographers for carnival choreography, sculptors for installation art, and fashion designers for costume design. The mentoring process comprised community discussions, creative assistance, curatorial processes, choreography rehearsals, costume and property creation, and final presentation. Through this program, the community of Tuk Songo actively participated in developing their local potential. Natural resources, such as corn husk waste, were transformed into installation artworks and costumes, while human resources were enhanced through collaborative dance performances. These creative outcomes were showcased at the G20 Cultural Ministers Meeting in 2022, witnessed by both invited guests and the general public. Beyond their roles as performers, the community experienced strengthened social interaction and a deepened spirit of mutual cooperation as a result of the mentoring process.

Keywords: community mentorship, local resource development, G20 cultural carnival

1. PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan salah satu ikon warisan budaya dunia yang telah ditetapkan sebagai kawasan superprioritas oleh pemerintah Indonesia. Selain memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, kawasan ini juga menjadi pusat pengembangan pariwisata budaya, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam rangka memperkuat posisi Borobudur di mata dunia, pada tahun 2022 pemerintah menjadikan kawasan ini sebagai salah satu lokasi pelaksanaan G20 Cultural Ministers Meeting. Kegiatan berskala internasional ini tidak hanya menjadi ajang diplomasi budaya, tetapi juga melibatkan secara langsung partisipasi masyarakat dari 20 desa di sekitar kawasan candi (Tamba, 2022).

Salah satu program utama yang diselenggarakan adalah Karnaval Budaya, yang tidak sekadar menampilkan kekayaan seni lokal, tetapi juga menjadi ruang interaksi kreatif antara warga desa dan seniman profesional. Melalui pendampingan yang difasilitasi oleh panitia, masyarakat diajak untuk menggali potensi sumber daya alam dan manusia di lingkungan mereka. Salah satu inovasi yang muncul adalah pemanfaatan limbah jagung sebagai material instalasi seni dan kostum karnaval, serta pertunjukan tari rampak yang menggambarkan kekompakan dan semangat kolektif masyarakat (Maheswari, 2019).

Kegiatan ini menjadi momentum penting dalam pengembangan sumber daya lokal, baik alam maupun manusia, melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan seniman profesional. Proses kreatif yang terjadi dalam karnaval ini tidak hanya menggali potensi desa secara artistik dan budaya, tetapi juga membuka ruang transformasi sosial, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengekspresikan warisan budaya mereka secara global. Dengan demikian, pelaksanaan Karnaval Budaya G20 menjadi contoh nyata bagaimana pengembangan sumber daya dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat desa (Belajar, 2022).

Kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat secara langsung memiliki potensi untuk menimbulkan berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif, terhadap aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya komunitas lokal (Suwena & Widyatmaja, 2017). Seluruh dinamika tersebut mencerminkan ekspresi budaya yang hidup

dan berkembang di tengah masyarakat sekitar Candi Borobudur. Sejalan dengan hal itu, Nanda et al. (2024) menyatakan bahwa kebudayaan tecermin dari segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk sistem nilai, cara pandang, dan kebiasaan yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Meski memiliki potensi budaya dan sumber daya yang besar, kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat desa di sekitar Candi Borobudur belum sepenuhnya memperoleh manfaat optimal dari keberadaan situs warisan dunia ini. Pengelolaan sumber daya yang tersedia di desa-desa tersebut masih belum dimaksimalkan secara menyeluruh. Upaya pemerintah dalam pengembangan kawasan ini dinilai masih terbatas, dengan fokus utama yang cenderung tertuju pada pengelolaan fisik taman wisata dan bangunan candi sehingga belum sepenuhnya memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Penunjukan Candi Borobudur sebagai lokasi G20 Cultural Ministers Meeting pada tahun 2022 menjadi langkah strategis yang tidak hanya memperkuat posisi candi di mata dunia, tetapi juga menciptakan peluang partisipasi budaya bagi masyarakat desa sekitar. Keterlibatan 20 desa dalam kegiatan Karnaval Budaya memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dalam sebuah perayaan budaya berskala internasional yang menonjolkan nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan Program Pemajuan Desa Tahun 2021 yang dicanangkan oleh Direktorat Pengembangan Sosial Budaya dan Lingkungan Desa dan Perdesaan, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), yang menekankan pentingnya mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa dalam mengembangkan potensi serta aset desa demi kesejahteraan bersama, sekaligus menjaga dan mengangkat adat, tradisi, serta budaya lokal.

Perhelatan kegiatan seni dan budaya sering kali berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat, menyatu dengan rutinitas harian mereka, dan dilaksanakan di ruang yang secara kultural mereka anggap sebagai milik bersama. Ketika pihak eksternal, seperti pemerintah atau penyelenggara acara, memasuki wilayah tersebut untuk mengadakan kegiatan berbasis seni dan budaya, diperlukan pemahaman dan penyesuaian terhadap pola sosial yang berlaku di masyarakat lokal. Setiap komunitas memiliki dinamika sosial yang berbeda

sehingga pendekatan yang digunakan tidak dapat disamaratakan. Dalam konteks ini, kebudayaan berfungsi sebagai sistem adaptif yang membantu menjembatani interaksi antara pihak luar dan masyarakat setempat (Administrasi, 2024).

Keterlibatan 20 desa dalam Karnaval Budaya G20 tidak hanya ditandai oleh partisipasi massal warga, tetapi juga oleh penyusunan konsep artistik yang unik dan berbasis lokal dari masing-masing desa. Salah satu contohnya adalah partisipasi Desa Teksongo yang mengusung tema "Hewan Berkaki Dua: Ayam Jago" sebagai representasi simbolik budaya dan identitas lokal. Tema ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat desa, tetapi juga menjadi media reflektif yang dikemas secara visual dan performatif. Dalam pelaksanaannya, proses kreatif di Desa Teksongo didampingi oleh seniman ahli: Timbul sebagai pendamping artistik, Irkhas sebagai pendamping kostum, dan Irwanda Putra R. sebagai koreografer tari.

Kolaborasi antara warga dan para pendamping profesional ini menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan partisipatif dan adaptif dalam seni budaya mampu mengakomodasi ekspresi lokal dalam kerangka presentasi budaya global. Pemilihan objek budaya seperti ayam jago tidak hanya hadir sebagai elemen estetis, tetapi juga sarat makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai keberanian, kejantanan, dan semangat perjuangan—karakter yang melekat kuat dalam narasi kehidupan desa. Proses kreatif yang berlangsung juga membuka ruang dialog antargenerasi dan antardisiplin, di mana nilai tradisional bertemu dengan pendekatan artistik kontemporer. Melalui kegiatan ini, warga desa tidak hanya menjadi penonton atau pelengkap, tetapi sekaligus menjadi pencipta dan pemilik atas karya budaya yang mereka tampilkan di panggung dunia.

Menurut Lubis (2021), terdapat beberapa prinsip utama mengenai kebudayaan sebagai sistem adaptif: pertama, kebudayaan bertindak sebagai sistem yang menghubungkan kelompok manusia dengan lingkungan tempat mereka berada; kedua, perubahan kebudayaan pada dasarnya merupakan bagian dari mekanisme adaptasi, ketika individu merespons perubahan kondisi agar tetap mampu menjalankan fungsinya dalam masyarakat; dan ketiga, unsur kunci dalam proses adaptasi budaya mencakup teknologi, sistem penghidupan, serta mekanisme sosial yang mendukung kegiatan

produksi dan kehidupan bersama. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi nilai dan tradisi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam proses adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik, sosial, dan budaya mereka.

Sebagai destinasi prioritas nasional, Kawasan Borobudur menjadi tuan rumah perhelatan G20 *Cultural Ministers Meeting*, sebuah forum budaya tingkat internasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2022. Dalam rangkaian acara tersebut, Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa menjadi bagian penting dari G20 Indonesia 2022 di kawasan ini. Kedua kegiatan tersebut dikurasi oleh RM Altiyanto Henryawan dan dilaksanakan oleh tim pelaksana yang secara khusus melibatkan lebih dari 2.000 warga dari 20 desa di Kecamatan Borobudur sebagai pelaku utama, dengan dukungan 60 seniman profesional yang tersebar dalam tiga bidang utama: seni tari, seni instalasi, dan desain busana.

Tabel Pembagian Tema Hewan di 20 Desa

No.	Desa	Tema Hewan
1.	Kembanglimus	Gajah
2.	Tuksongo	Ayam
3.	Kenalan	Penyu
4.	Majaksingi	Buaya
5.	Ngadiharjo	Macan
6.	Karanganyar	Angsa
7.	Giripurno	Kumbang
8.	Candirejo	Singa
9.	Ngargogondo	Celeng
10.	Wringinputih	Merak
11.	Giritengah	Kuda Sembrani
12.	Kebonsari	Banteng
13.	Bumiharjo	Kerbau
14.	Tegalarum	Serigala
15.	Sambeng	Garuda
16.	Tanjungsari	Kera
17.	Borobudur	Badak
18.	Wanurejo	Kijang Emas
19.	Karangrejo	Naga
20.	Bigaran	Burung Pelatuk

Para seniman pendamping dibagi rata untuk mendampingi tiap desa, masing-masing tim terdiri dari 20 orang sesuai jumlah desa yang terlibat. Peran mereka bukan hanya sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai pengarah proses kreatif masyarakat, dari penciptaan karya seni hingga penyusunan presentasi budaya. Tema “Mulih Pulih,” yang diangkat dalam Karnaval Budaya, memiliki keselarasan dengan semangat besar G20 Indonesia 2022, yakni “Recover Together, Recover Stronger”. Tema ini menegaskan

semangat kolektif warga untuk bangkit kembali dari berbagai tantangan, dengan menjadikan budaya sebagai medium pemulihan, ekspresi, dan kebersamaan.



Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Borobudur.
(Sumber: Tim Administrasi Panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)

Kegiatan ini juga mengusung prinsip pelestarian budaya yang berakar dari kekuatan lokal, dengan menghadirkan karya seni berbasis sumber daya alam dan sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Limbah pertanian, seperti hasil samping dari jagung dan benih tanaman pangan lainnya, dijadikan bahan utama dalam instalasi seni karnaval yang mengambil inspirasi dari relief Candi Borobudur. Tak hanya dalam bentuk visual, rangkaian kegiatan juga melibatkan kuliner lokal dari masing-masing desa sebagai bagian dari pengenalan budaya melalui rasa. Partisipasi warga lintas generasi menjadi penopang utama acara ini, menegaskan bahwa pewarisan nilai budaya dapat berlangsung secara hidup dan dinamis, apabila diberikan ruang kreatif yang memadai serta dukungan dari berbagai pihak.

1. METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan budaya di Desa Teksongo, metode pengabdian yang digunakan mengacu pada pendekatan *community-based development* (CBD) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan. Adapun metode pengabdian yang digunakan adalah *brainstorming*, *workshop*, dan pelatihan kepada peserta karnaval.

Tahapan *brainstorming* yang dimaksud adalah proses tukar pikiran melalui *rembug desa* antara pendamping dan para warga dengan tujuan menghasilkan ide kreatif yang menarik dan dikerjakan dengan senang karena hal tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama melalui interaksi antareleman. Proses *rembug desa* menjadi ruang dialog yang efektif untuk menyepakati bentuk keterlibatan dan kontribusi warga yang bertujuan untuk menemukan ide dan menambah perpektif baru di antara peserta *brainstorming*. Tahapan ini

sejalan dengan pendapat Chile (2007) yang menyatakan bahwa, “*Combined with the interaction with others, the community arts processes release the imagination to open new perspectives and alternatives to how to see ourselves and others. New perspectives enable people to become more open-minded as a results of discovering ideas and ways of thinking and doing that were unfamiliar or unknown to them.*”

Selanjutnya, dilakukan tahapan *workshop*, yaitu proses pendampingan kreatif dan kuratorial untuk memastikan potensi lokal dapat diolah secara kontekstual dan estetik. Metode pengabdian ini mendorong transformasi sosial melalui penguatan identitas budaya lokal, pemberdayaan kelompok seni tradisional, serta peningkatan kapasitas warga melalui pendampingan oleh para ahli lintas disiplin seperti seniman, antropolog, dan sosiolog. Tim pendamping menerapkan pendekatan yang holistik dan adaptif, dengan memerhatikan struktur sosial, geografi, serta praktik budaya lokal. Dengan demikian, pengolahan tema ayam jago tidak hanya menjadi kegiatan seni, tetapi juga menjadi wahana reflektif dan edukatif yang mempererat hubungan antarwarga dan merevitalisasi kebanggaan terhadap warisan budaya desanya.

Seperti pada penelitian yang ditulis oleh Krovocheck (2023), “*The Group’s community not only worked to help empower each other, but encouraged each other to share their stories and what makes them different, starting a conversation with the outside community, and letting others view and listen to participants. The participants were shown they had a voice they could use.*”

Tahapan pelatihan kepada peserta karnaval adalah pendampingan berupa pelatihan dengan komposisi tari yang dilatihkan secara rutin, pembuatan seni instalasi yang interaktif, serta kostum dan properti. Pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kuratorial, proses kreatif, latihan koreografi, pembuatan kostum dan properti, hingga presentasi hasil. Walaupun dalam proses produksi artistik banyak kendala yang dialami warga pada aspek teknis dan administrasi, peran pendamping menjadi krusial dalam memberikan solusi yang aplikatif sehingga tidak terjadi perselisihan paham. Melalui program ini, masyarakat ikut terlibat langsung dalam pengembangan potensi atau sumber daya yang ada di Desa Teksongo. Sumber daya alam berupa limbah jagung dimanfaatkan menjadi karya instalasi dan kostum, serta pengembangan sumber daya manusia melalui tari rampak, yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya pertunjukan di perhelatan G20 Cultural Ministers Meeting

tahun 2022 yang disaksikan oleh seluruh tamu undangan dan masyarakat. Tim pendamping juga berperan besar dalam memberikan edukasi pada tahapan ini. Proses pendampingan merupakan suatu pengabdian dari para seniman ahli dalam memberikan ilmu baru kepada masyarakat desa yang sebagian besar belum memahami konsep yang dibawa oleh panitia karnaval. Tentunya pendamping di sini juga mendapatkan ilmu baru tentang kehidupan dan sumber potensi yang ada di desa. Dalam proses kreatif ini pendamping dan masyarakat yang menjadi peserta karnaval saling bertukar ilmu.

Proses produksi artistik dilakukan selama 1,5 bulan sejak akhir Juli 2022 hingga puncak acara pada 12 September 2022, kerja sama antara warga dan tim pelaksana di Desa Teksongo. Bukan hanya masyarakat dilibatkan sebagai pelaku utama, program pendampingan ini juga memberikan dampak positif pada interaksi sosial antarwarga dan memupuk rasa gotong royong.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal pelaksanaan kegiatan karnaval “Mulih Pulih”, seluruh admin desa binaan Bapak Abdul Kharim mengikuti workshop besar yang diselenggarakan di Desa Teksongo, salah satu Digital Heritage Village yang terletak sekitar 2 km dari kompleks Candi Borobudur. Kegiatan ini menjadi titik awal penting dalam menyamakan persepsi dan membekali peserta dengan pemahaman mengenai konsep besar karnaval, yang merupakan bagian dari rangkaian acara G20. Tema karnaval budaya “Mulih Pulih” diangkat dari potensi budaya di 20 desa sekitar Borobudur, dengan rute pelaksanaan dari Candi Pawon menuju Candi Borobudur. Penentuan tema untuk setiap desa dilakukan secara acak dan disepakati bersama dalam workshop; Desa Teksongo, misalnya, mendapatkan tema ayam jago yang diambil dari hewan berkaki dua pada panel relief Jataka di Candi Borobudur. Tim pendamping terdiri dari tiga orang yang ditunjuk berdasarkan keahlian masing-masing, yaitu Timbul sebagai pendamping artistik, Irkhas sebagai pendamping kostum, dan Irwanda Putra R. sebagai koreografer tari. Sementara itu, koordinator dan admin desa ditetapkan oleh kepala desa melalui surat edaran dari panitia. Sebagai bagian dari persiapan, dana sebesar 70 juta rupiah telah dicairkan melalui tiga termin dan dikelola langsung oleh admin desa untuk mendukung

kebutuhan karnaval.

Setelah perencanaan awal dan kesepakatan konsep karya, tim pendamping melanjutkan ke proses pendampingan kreatif. Pada tahap ini, pendamping mendampingi warga Desa Tuk Songo dalam proses pembuatan instalasi ayam jago dan kostum secara langsung. Kegiatan ini meliputi pelatihan teknik pengolahan bahan alami seperti bonggol dan kulit jagung, serta praktik perakitan instalasi sesuai dengan sketsa yang telah disusun sebelumnya. Pendamping juga memberikan bimbingan dalam proses pembuatan kostum agar tetap memperhatikan estetika, kenyamanan, dan keseragaman tampilan. Di sisi lain, tim koreografer mulai melakukan latihan intensif bersama warga, mengadaptasi gerakan tari rampak yang telah disusun agar selaras dengan ritme musik dan alur narasi visual dari instalasi yang akan ditampilkan dalam karnaval budaya “*Mulih Pulih*”. Tahap ini menekankan kolaborasi aktif antara pendamping dan warga demi memastikan setiap elemen karya dapat diwujudkan sesuai rencana.



Gambar 2 Rembug Desa Bersama Seluruh Admin Desa (Sumber: Tim Administrasi Panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)



Gambar 3 Sketsa Kostum Ayam (Sumber: Tim Administrasi Panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)



Gambar 4 Bonggol Jagung yang Digunakan untuk Membuat Instalasi Ayam Jago
(Sumber: Tim Administrasi Panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)



Gambar 5 Kulit Jagung yang digunakan untuk membuat kostum dan instalasi Ayam Jago
(Sumber: Tim administrasi panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)



Gambar 6 Praktik Instalasi Landmark Ayam Jago yang Dibuat oleh Masyarakat Desa Tuksongo
(Sumber: Tim Administrasi Panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)

Pada fase kuratorial, sebagai tahap ketiga setelah pendampingan kreatif oleh tim fasilitator, dilakukan evaluasi komprehensif terhadap output kreatif yang dihasilkan oleh masing-masing desa. Evaluasi ini menasar

keselarasan implementasi konsep yang telah dirumuskan pada sesi workshop sebelumnya dan menelaah efektivitas eksploitasi potensi lokal seperti penggunaan limbah jagung di Desa Tuksongo sebagai bahan baku produk berorientasi keberlanjutan. Kurator yang bertanggung jawab, RM Altiyanto Henryawan, diangkat secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk memfasilitasi pemberian masukan strategis serta standardisasi mutu. Dengan demikian, tahap kuratorial berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme verifikasi teknis, melainkan juga sebagai instrumen penguatan kapasitas produksi lokal berdasarkan prinsip inovasi dan keberlanjutan.

Setelah tahap kuratorial diselesaikan, proses selanjutnya yang dilakukan adalah Proses Kreatif, yang difasilitasi oleh tim pendamping dengan dukungan koordinator desa. Proses ini diawali dengan pengorganisasian 100 peserta karnaval yang telah dipilih dari warga Desa Tuksongo. Tim pendamping memberikan penjelasan mendalam mengenai konsep karnaval, termasuk narasi tematik, bentuk visual, serta kebutuhan teknis yang diperlukan dalam proses penciptaan karya. Peserta kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga unit kerja utama, yaitu tim instalasi, tim tari, dan tim kostum. Pembagian ini didasarkan pada aspek fungsi dan kontribusi masing-masing kelompok terhadap keseluruhan bentuk pertunjukan karnaval. Dalam prosesnya, setiap tim didampingi untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif yang kontekstual dengan potensi lokal, serta diarahkan untuk merealisasikan karya secara kolaboratif, partisipatif, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hasil artistik, tetapi juga pada proses pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat dalam produksi budaya berbasis komunitas.

Setelah tahap proses kreatif yang dilakukan oleh tim pendamping, tahapan selanjutnya adalah pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan koreografi tari rampak kepada 50 masyarakat di Tuksongo, yang dipandu oleh pendamping koreografi. Proses pelatihan dilaksanakan secara intensif, dengan frekuensi dua kali pertemuan dalam seminggu yang diselenggarakan di Lapangan Randualas Tuksongo. Pada tahapan ini, pengajaran gerakan tari dilakukan secara bertahap

dengan bantuan iringan musik yang disediakan oleh panitia. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pelatihan, antara lain kesulitan peserta dalam menghafal gerakan tari akibat tidak memiliki latar belakang dalam bidang tari. Selain itu, kesepakatan mengenai pemilihan jadwal latihan juga menjadi tantangan, mengingat para peserta memiliki pekerjaan pokok yang bervariasi. Oleh karena itu, jadwal latihan disepakati untuk dilaksanakan pada malam hari setelah selesai menjalankan aktivitas utama mereka. Mengingat latihan dilaksanakan di lapangan terbuka, faktor cuaca menjadi kendala yang tidak dapat diprediksi. Oleh karenanya, apabila cuaca tidak mendukung, seperti saat hujan, jadwal latihan harus dipindahkan atau disesuaikan.



Gambar 7 Para Peserta Karnaval Melakukan Latihan Koreo yang Diberi Arahan oleh Pendamping
(Sumber: Tim administrasi panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)

Setelah tahapan latihan yang dilaksanakan oleh tim pendamping, proses selanjutnya adalah pembuatan kostum dan properti yang disesuaikan dengan konsep yang telah disepakati melalui hasil diskusi *brainstorming*. Pada tahapan ini, dimulai dengan pengumpulan bahan baku yang dibutuhkan untuk mendukung realisasi desain. Pembuatan properti utama, yaitu instalasi ayam jago, diawali dengan konstruksi rangka yang terbuat dari bilah bambu yang dirangkai sedemikian rupa untuk membentuk sosok ayam jago, sesuai dengan sketsa yang telah dirancang. Selanjutnya, bonggol jagung dan kulit jagung kering yang telah diproses digunakan untuk dihimpun dan diaplikasikan pada kerangka bambu, menyerupai bulu ayam. Mengingat instalasi ini akan dipanggul oleh manusia, proses pembuatan dilakukan dengan mempertimbangkan bobot yang ringan, agar memudahkan pengoperasian. Seluruh proses perangkaian dilakukan berdasarkan arahan pendamping instalasi ayam jago. Meskipun demikian, terdapat kendala terkait dengan teknis gerakan mengepakkan sayap yang

belum sepenuhnya dapat mendukung koreografi yang diinginkan oleh kurator.



Gambar 8 Konstruksi Rangka Landmark Ayam Jago yang Dibuat oleh Masyarakat Desa Tuk Songo
(Sumber: Tim Administrasi Panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)



Gambar 9 Para Peserta Karnaval Melakukan Perakitan Instalasi

(Sumber: Tim Administrasi panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)



Gambar 10 Konsep Awal Kostum Ayam yang Nantinya Akan Digunakan oleh Peserta Karnaval Budaya
(Sumber: Tim Administrasi Panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)

Proses pembuatan kostum secara keseluruhan memiliki kesamaan dengan pembuatan instalasi, dengan menggunakan bahan-bahan yang telah ditentukan sebelumnya. Alas kaki dibuat dari sepatu yang dihias menggunakan kulit jagung, sementara atasan dan bawahan berupa *manset* dan *legging* dipadukan dengan kostum topeng ireng yang sudah dimiliki oleh desa, yang kemudian diberi ornamen tambahan

menggunakan bonggol dan kulit jagung sebagai bahan baku. Desain kostum tersebut dirancang untuk merepresentasikan sosok ayam yang mendampingi instalasi utama. Selain itu, maskot ayam juga dibuat untuk memimpin barisan peserta dalam karnaval Desa Tuksongo.



Gambar 11 Perpaduan Kostum Ayam dengan Kostum Topeng Ireng yang Digunakan untuk Karnaval Budaya (Sumber: Tim Administrasi Panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022)

Hasil dari kerja kreatif tersebut disajikan pada 12 September 2022 oleh para Menteri Bidang Kebudayaan G20. Setelah tahap pembuatan kostum dan properti yang dilakukan oleh tim pendamping, proses selanjutnya adalah penyelesaian instalasi dan kostum yang telah dirancang, sesuai dengan *timeline* yang telah ditetapkan. Hasil dari pendampingan tersebut dipresentasikan dalam bentuk pementasan pada Karnaval Budaya G20, yang melibatkan 19 desa lainnya. Pementasan ini dilaksanakan sepanjang Jalan Balaputradewa menuju Taman Lumbini Candi Borobudur. Seluruh peserta mengenakan kostum yang telah dipersiapkan sebelumnya, masing-masing sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Pementasan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan potensi sumber daya Desa Tuksongo, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan masyarakat. Selain itu, proses pendampingan yang berlangsung selama 90 hari tersebut turut berperan dalam menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) di kalangan masyarakat yang terlibat, serta memupuk rasa bangga terhadap identitas dan potensi desa mereka. Proses ini juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang ada di desa, meningkatkan kualitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

Instalasi karya Desa Tuksongo yang menjadi “*tetenger*” atau *landmark* dimulai dengan *rembug desa*, yaitu FGD dengan para

penggerak budaya dalam menentukan potensi desa untuk dikirabkan dan menjadi *core* penyajian Desa Tuksongo melalui proses kurasi. Workshop pengelolaan dan pengolahan limbah di Desa Tuksongo bersama para seniman profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan kreatif Desa Tuksongo. Pendampingan kreatif oleh seniman profesional membantu mengemas sajian tiap desa. Karya seni instalasi hasil karya warga desa ditampilkan secara atraktif pada karnaval budaya.



Gambar 13 Karya Instalasi dari Desa Tuksongo (Sumber: Tim dokumentasi panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia 2022. Diambil 12 September 2022)

Setelah karnaval, karya seni instalasi yang dibawa ketika kirab 20 desa dirangkai menjadi instalasi raksasa dipajang di sepanjang *concourse* Candi Borobudur dan dipamerkan dengan *caption* yang dipasang di depan masing-masing seni instalasi. Ketika acara di Candi Borobudur selesai, seni instalasi tersebut dibawa ke desa masing-masing dan menjadi *landmark*. Seni instalasi tersebut menjadi pengingat bahwa berproses kreatif selama 90 hari dapat mempererat hubungan antarwarga dalam kegiatan karnaval budaya.

Berdasarkan studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan artikel ini, Prasetyorini et al. (2024) mengungkapkan bahwa Desa Kembaran, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah memerlukan upaya pembinaan dan pengembangan potensi kesenian tradisional masyarakat melalui program P3 Wilsen yang diselenggarakan oleh ISI Yogyakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah, dan pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat Desa Kembaran yang tergabung dalam enam kelompok kesenian. Hasil dari program pembinaan menunjukkan adanya dampak yang signifikan terhadap para pelaku seni, yang terlihat dari peningkatan keterampilan teknis pada masing-masing komunitas binaan, seperti musikalitas, koreografi, serta aspek manajerial. Lebih lanjut, program ini turut

berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal dan mendorong kemandirian kegiatan kesenian yang berkelanjutan, sekaligus berpotensi memberikan kontribusi terhadap perekonomian desa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini et al., (2024) mengemukakan bahwa Desa Kembaran, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, memerlukan upaya pembinaan dan pengembangan potensi seni tradisional masyarakat melalui Program P3 Wilsen ISI Yogyakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan berbagai metode, seperti demonstrasi, ceramah, serta pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat Desa Kembaran, yang terdiri atas enam kelompok seni. Hasil dari program pembinaan tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap para pelaku seni di desa tersebut. Mereka mampu meningkatkan kompetensi teknis di masing-masing komunitas seni binaan, termasuk dalam aspek musikalitas, koreografi, dan manajemen pertunjukan. Lebih jauh, kegiatan tersebut turut mendorong penguatan identitas lokal kelompok seni yang bersangkutan, sehingga memfasilitasi terbentuknya praktik kesenian yang mandiri, berkelanjutan, serta berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi desa.

Metode tersebut tidak jauh berbeda dengan metode yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu *brainstorming*, *workshop*, dan pelatihan kepada peserta karnaval. Hasil yang ditunjukkan dalam pendampingan karnaval di sini adalah peningkatan kreativitas masyarakat di 20 Desa Borobudur dalam variasi pembuatan kostum pertunjukan, dapat membuat seni instalasi yang menggunakan teknik tinggi, dan pemanfaatan potensi lokal secara maksimal. Efek positif lain dari kegiatan tersebut yaitu hubungan sosial budaya di kawasan Borobudur menjadi semakin erat dan mereka menjadi bangga dengan identitas desa masing-masing.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa karnaval budaya yang melibatkan masyarakat desa tidak hanya menjadi ajang pelestarian tradisi, namun juga media efektif untuk memperkuat identitas masyarakat kolektif, mempromosikan kearifan lokal, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, karnaval budaya tidak hanya menjadi perayaan, tetapi juga upaya berkelanjutan untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya desa.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Karnaval Budaya dalam rangka G20 Cultural Ministers Meeting di kawasan Borobudur tahun 2022 menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat desa dalam perhelatan budaya berskala internasional memiliki dampak signifikan terhadap pemberdayaan sosial dan penguatan identitas lokal. Proses pendampingan intensif yang melibatkan seniman profesional dan kolaborasi lintas generasi memungkinkan masyarakat, khususnya dari Desa Tuksongo, untuk mengolah potensi lokal menjadi ekspresi budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat makna simbolik. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai material utama instalasi seni dan kostum mencerminkan pendekatan kreatif berbasis keberlanjutan yang selaras dengan prinsip pelestarian budaya dan lingkungan.

Namun, meskipun kegiatan ini memberikan ruang aktualisasi yang luas bagi masyarakat, realisasi manfaat jangka panjang dari pengembangan kawasan budaya Borobudur masih menghadapi tantangan struktural. Terbatasnya dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa serta fokus kebijakan yang masih terpusat pada pengelolaan fisik kawasan wisata menunjukkan perlunya peninjauan ulang strategi pembangunan budaya. Oleh karena itu, transformasi Borobudur sebagai kawasan prioritas nasional seharusnya tidak hanya ditekankan pada aspek representasi simbolik dan seremonial semata, tetapi juga harus mengakar pada penguatan kapasitas komunitas lokal sebagai subjek utama pelestarian budaya.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh panitia Karnaval Budaya dan Rapat Raksasa G20 Indonesia dalam rangkaian kegiatan G20 Cultural Ministers Meeting yang berlangsung di Borobudur pada September 2022. Demikian juga kepada masyarakat Desa Tuksongo, Kecamatan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi, P. T. (2024). *Konsep Dasar Keragaman Budaya dan Kemajemukan Indonesia*.
- Belajar, M. (2022). Jendela Pendidikan dan Kebudayaan LXIV/Desember -2022. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Lubis, D. A. F. (2021). *Antropologi Budaya* (T. Q. Media (ed.); 1st ed.). CV Penerbit Qiara Media.
- Maheswari, L. (2019). *Festival Kebudayaan Yogyakarta sebagai Wadah Pelestarian Eksistensi Budaya Jogja*. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/yqb3h>
- Nanda, R. P., Destrinell, & Sofwan, M. (2024). Ensiklopedia Keragaman Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 466–477.
- Prasetyorini, A., Sukaradi, I. Ma., & Vania, V. (2024). Pelatihan Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Desa Kembaran, Candimulyo, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Seni*, 106–115.
- Suvena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Tamba, R. F. (2022). Culture Ministry Meeting G20 Cultural Carnival as an Introduction to the Value of Borobudur Temple Relief. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(2), 345. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.40186>.